

**TINDAK TUTUR KOMUNIKASI DAN RELASI DENGAN KEKUASAAN
DALAM GELAR WICARA REPUBLIK SENTILAN SENTILUN
DI METRO TV**

**Siti Hamlah
STKIP PGRI Bangkalan
sthmlh@gmail.com**

ABSTRACT

Language is not only a means of communication and interaction between individuals, but language has become an intermediary medium in the exercise of power through ideology and can also be a contribution to the process of domination of other people by other parties. According to Machiavellin Marx, power is associated with the results of violence, repression, approval, or the results of power struggles. Through the classification of speech acts, the language of power can be obtained from the language that commonly appears in people's conversations or a TV program.

Speech acts according to John Langshaw Austin's theory can be divided into three types, namely locutionary speech acts, illocutionary speech acts, and perlocutionary speech acts. Of the three speech acts, it can be further divided into several, such as locutionary speech acts are divided into three, namely phonetic acts, phatic acts, and retical acts. expositive. This study used a qualitative type research method which is a type of research with a po-positivism paradigm, aimed at interpreting the object under study, using various methods and carried out in a natural setting.

Keywords: *Speech Acts, Locutions, Illocutions, Perlocutions, Republic of Sentilan Sentilun.*

ABSTRAK

Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi dan interaksi antar individu saja, tetapi bahasa sudah menjadi media perantara dalam pelaksanaan kuasa melalui ideologi serta juga bisa menjadi sumbangsih dari proses dominasi terhadap orang lain oleh pihak lain. Menurut Machiavellin Marx kekuasaan dikaitkan dengan hasil kekerasan, represi, persetujuan, atau hasil pertarungan kekuatan. Melalui klasifikasi tindak tutur, bahasa kekuasaan dapat diperoleh dari bahasa yang umum muncul di dalam percakapan kehidupan masyarakat atau sebuah program TV.

Tindak tutur menurut teori John Langshaw Austin dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dari ketiga tindak tutur tersebut dapat dibagi lagi menjadi beberapa, seperti tindak tutur lokusi dibagi menjadi tiga yaitu tindak fonetis, tindak fatis, dan tindak retis, tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima yaitu tindak verdiktif, tindak eksersitif, tindak komisif, tindak behabitif, dan tindak ekspositif. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif yang merupakan jenis penelitian dengan paradigma po-positivism, bertujuan menafsirkan objek yang diteliti, dengan menggunakan berbagai metode dan dilaksanakan pada latar alamiah.

Kata kunci: *Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi, Republik Sentilan Sentilun.*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi dan interaksi antar individu saja, tetapi bahasa sudah menjadi media perantara dalam pelaksanaan kuasa melalui ideologi serta juga bisa menjadi sumbangsih dari proses dominasi terhadap orang lain oleh pihak lain (Kuntarto, 2018:37). Bahasa dan kekuasaan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Peran bahasa sangat penting dalam kehidupan bersosial yaitu sebagai media komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan kekuasaan sangat lekat di setiap individu berdasarkan peran sosialnya. Penggunaan bahasa dan variasinya sangat dipengaruhi oleh kekuasaan partisipan serta situasi ketika bahasa tersebut digunakan. Menurut Machiavellin Marx (dalam Wibowo, 2015:9) kekuasaan dikaitkan dengan hasil kekerasan, represi, persetujuan, atau hasil pertarungan kekuatan. Melalui klasifikasi tindak tutur, bahasa kekuasaan dapat diperoleh dari bahasa yang umum muncul di dalam percakapan kehidupan masyarakat atau sebuah program TV.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:50) peristiwa yang terjadi ketika seorang penutur menyampaikan sebuah kalimat atau ungkapan bahasa kepada lawan tuturnya disebut dengan tindak tutur. Teori tindak tutur ini pada dasarnya memfokuskan bahwa sebuah perkataan dan tindakan adalah sama. Sederhananya, tindak tutur merupakan segala tindak yang dilakukan seseorang pada saat berbicara. Setiap pernyataan yang diungkapkan harus mencerminkan tindakan dari si penutur. Tindak tutur bukan hanya mengungkapkan gaya bicara dari si penutur namun juga mencerminkan tanggung jawab dari si penutur terhadap isi tuturannya, karena isi dari tuturannya itu akan menimbulkan respon tertentu bahkan berbeda dari lawan tuturnya. Tindak tutur merupakan pengujian kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara bisa dipahami oleh lawan tutur. Menurut Austin 1956 (dalam Wibowo, 2018:100), tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Analisis tindak tutur dalam komunikasi bisa dikatakan sebagai metode analisis isi pesan komunikasi yang lebih kritis, konstruktif, eklektik, heuristik, dan multidisipliner (Wibowo, 2011:85). Dalam penggunaannya, metode analisis tindak tutur komunikasi didukung dengan menggunakan tiga elemen utama yakni elemen lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur bisa dianalisis dalam berbagai kegiatan yang melibatkan proses komunikasi seperti acara TV, radio, film, dan lain sebagainya. Salah satu kegiatan yang termasuk dalam proses komunikasi dapat ditemukan pada program gelar wicara Republik Sentilan Sentilun di Metro TV.

Republik Sentilan Sentilun di Metro TV ini ditayangkan setiap hari Jumat pukul 21.30 WIB, yang rata-rata durasi penayangannya selama 30 menit. Program ini bercerita seputar kehidupan *Ndoro Sentilan* merupakan seorang majikan dari keluarga Jawa bersama dengan *Batur* atau pembantunya Sentilun yang sadar akan dunia politik dan juga cara bicaranya yang ceplas-ceplos. Lakon yang dimainkan oleh artis kawakan Slamet Rahardjo dan Butet Kartaredjasa ini setiap episodenya selalu menampilkan bintang tamu, baik narasumber maupun komedian lainnya.

Penelitian ini menggunakan kajian teori tindak tutur komunikasi menurut Austin dengan cara membahas dan mengetahui tiga elemen penting dalam analisis tindak tutur komunikasi, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam gelar wicara *Republik Sentilan Sentilun* serta dihubungkan dengan bahasa dan kekuasaan. Karena terdapat banyak tuturan yang menarik untuk diteliti lebih dalam, maka peneliti tertarik untuk meneliti program acara ini untuk dijadikan sebuah objek penelitian. Dengan banyaknya tuturan yang terdapat pada gelar wicara *Republik Sentilan Sentilun* ini, menjadikan peluang bagi peneliti untuk menganalisisnya. Maka dari itu, peneliti memilih judul "*Bahasa dan Kekuasaan dalam Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun di Metro TV Kajian: Konsep Tindak Tutur Komunikasi J. Langshaw Austin*".

KAJIAN PUSTAKA

Pragmatik merupakan sebuah studi tentang makna yang dapat disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya daripada dengan makna terpisah yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2014:3). Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Kajian pragmatik selalu tertuju pada

masalah pemakaian berbahasa dalam suatu masyarakat bahasa, juga dapat mengungkap bagaimana perilaku berbahasa dalam suatu masyarakat bersosial. Menurut Wibowo (2018:106) tata bahasa transformasi generatif menegaskan bahwa tujuan linguistik adalah menemukan sejumlah unsur yang universal dan teratur dalam bahasa, karena bahasa di dunia ini memiliki unsur yang sama seperti pada bunyi vokal a, i, u, e, o. Dengan demikian, ternyata masih belum banyak yang mengetahui bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang paradigma teoretiknya diambil dari pemikiran Austin. Selain itu, sejumlah istilah di dalam disiplin ilmu pragmatik seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi juga diambil dari pemikiran Austin.

Menurut Austin, tindak tutur (*speech acts*) adalah tindak bahasa yang berperan ketika seseorang mengucapkan suatu kalimat atau suatu ungkapan bahasa. Pada prinsipnya, teori tindak tutur menggarisbawahi bahwa perkataan dan tindakan adalah sama. Dalam ungkapan lain, tindak tutur tidak hanya mengungkapkan gaya bicara penutur, tapi juga merefleksikan tanggung jawab penutur terhadap isi tuturannya, mengingat isi tuturannya itu akan menimbulkan respon tertentu dari lawan tutur. Jadi, tindak tutur ini tidak hanya terjadi begitu saja, tetapi terikat dengan konteks. Metode tindak tutur komunikasi berguna untuk menelaah, mengkaji, atau membongkar suatu isi pesan dari komunikasi. Austin dalam (Wibowo, 2018:100) membagi tindak tutur pada tiga jenis, yakni tindak lokusi (*locutionary acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*). Berikut ini adalah penjelasannya:

Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi yaitu tindak tutur yang disampaikan oleh penutur dalam menyampaikan sesuatu yang pasti, sekalipun tidak ada keharusan bagi penutur untuk menyampaikan tuturannya. Tindak tutur lokusi juga dapat diartikan sebagai sebuah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti dan memiliki makna. Austin menggolongkan tindak tutur lokusi ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a. Tindak Fonetis (*phonetic act*) yaitu tindak tutur dengan mengucapkan bunyi fonem tertentu, misalnya “a-k-u”, “s-u-d-a-h”, “m-a-k-a-n”.
- b. Tindak Fatis (*phatic act*) yaitu tindak tutur dengan mengucapkan kosa kata tertentu yang membentuk suatu ungkapan gramatikal tertentu (kalimat langsung), misalnya “Jangan berani-berani menggoda pacar saya yang dosen itu, nanti saya tangkap!” ujar pak Imam di depan para peserta pelatihan.
- c. Tindak Retis (*rhetic act*) yaitu tindak tutur dengan tujuan melaporkan apa yang dituturkan oleh penutur (kalimat tidak langsung), misalnya “Pak Imam mengatakan bahwa siapa pun yang berani menggoda pacarnya yang dosen itu akan ditangkap”.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, serta membuat penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkan. Dalam kata lain, tindak tutur ilokusi adalah tindakan dalam mengatakan sesuatu (performatif) yang berlawanan dengan tindakan mengatakan sesuatu (konstatif). Dalam hubungan ini, Austin tampaknya lebih menggarisbawahi tindak performatif, karena di dalamnya terkandung suatu kekuatan etis yang mewajibkan bagi penutur untuk melaksanakan apa yang dituturkan. Austin membagi tindak tutur ilokusi menjadi 5 jenis, yaitu:

- a. Verdikatif (*verdictive*) yaitu tindak tutur yang ditandai dengan adanya keputusan yang berhubungan dengan benar-salah, tetapi keputusan tersebut bukan keputusan yang final, misalnya “Sejumlah anggota DPR *dituduh* terlibat korupsi”.
- b. Eksersitif (*exercitives*) yaitu tindak tutur yang mengindikasikan adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh, misalnya “Saya *meminta* kalian untuk mengumpulkan tugas minggu depan”.
- c. Komisif (*commissives*) yaitu tindak tutur yang ditandai dengan adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan penutur melakukan sesuatu, misalnya “Pihak Kepolisian RI *menyetujui* adanya kerja sama dengan pihak Kepolisian AS dalam penanggulangan terorisme”.
- d. Behabitif (*behabitives*) yaitu tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial yang terikat bertalian dengan rasa simpati, saling memaafkan, atau saling dukung, misalnya “Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UTM *ikut prihatin* terhadap musibah banjir yang melanda warga Arosbaya”.
- e. Ekspositif (*ekspositives*) yaitu tindak tutur yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau memudahkan definisi yang berasal dari referensi tertentu, misalnya “*Demokrasi* dapat diibaratkan dengan sebuah keluarga yang di dalamnya terdapat orang-orang yang hidup rukun, damai, serta bebas berbicara sesuai kapasitasnya masing-masing”

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi yaitu efek tindak tutur dari penutur bagi lawan tuturnya. Dalam kata lain, jika tindak tutur lokusi dan ilokusi lebih menekankan pada peranan tindakan penutur, maka pada tindak tutur perlokusi yang ditekankan adalah respon dan efek yang akan muncul dari lawan bicara. Hal ini menurut Austin bertalian dengan fungsi bahasa sebagai pengaruh pikiran dan juga perasaan. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok tindak perlokusi ini, diantaranya adalah meyakinkan, menyenangkan, menakuti, membujuk, merayu, menipu, dan mengarahkan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa model seperti pada biografi, studi kasus, analisis teks, dan sebagainya. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan paradigma po-positivism, bertujuan menafsirkan objek yang diteliti, dengan menggunakan berbagai metode dan dilaksanakan pada latar alamiah (Muhammad, 2014:30). Data yang dikumpulkan ini berupa kalimat bukan angka-angka, sehingga penelitian ini berupa kalimat yang mendeskripsikan masalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam gelar wicara Republik Sentilan Sentilun ini.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data yang diperoleh. Sumber data penelitian harus disesuaikan dengan apa yang menjadi objek penelitian, serta disesuaikan juga dengan metode pengumpulan data dan teknik pengumpulan data. Sumber data penelitian ini adalah gelar wicara “Republik Sentilan Sentilun” yang tayang pada tahun 2013 di kanal youtube MetroTV.

a. Populasi

Populasi merupakan area generalisasi yang terdiri dari objek atau individu yang dipilih untuk dipelajari serta menarik kesimpulan yang memiliki sifat dan kualitas tertentu (Sugiyono, 2013:135). Menurut klaim ini, populasi untuk penelitian ini terdiri dari sebelas episode dalam gelar wicara *Republik Sentilan Sentilun* di Metro TV selama satu tahun. Sebelas episode tersebut judulnya sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian

No	Judul	Tanggal Tayang	Part	Durasi	Jumlah
----	-------	----------------	------	--------	--------

1.	Menghargai Perempuan Indonesia	23 April 2013	1 2 3	7:37 menit 9:18 menit 7:40 menit	24:35 menit
2.	Hak dan Kewajiban Sebuah Bendera	30 April 2013	1 2 3	8:02 menit 7:19 menit 7:11 menit	22:32 menit
3.	Hilangnya Nilai-nilai Dasar Pancasila	5 Juni 2013	1 2 3	8:52 menit 7:58 menit 7:27 menit	24:25 menit
4.	Krisis Ekonomi Krisis Moral	10 September 2013	1 2 3	8:14 menit 8:18 menit 8:28 menit	25:00 menit
5.	Vonis Kronis	17 September 2013	1	24:59 menit	24:59 menit
6.	PPH Pengusaha Omset Tertentu	24 September 2013	1 2 3	8:38 menit 7:55 menit 8:17 menit	24:50 menit
7.	Curhat Massal... Masalah buat Lo!	1 Oktober 2013	1 2	16:22 menit 7:36 menit	23:58 menit
8.	Preman Salah Siapa???	8 Oktober 2013	1 2 3	8:46 menit 8:38 menit 7:08 menit	24:32 menit
9.	Mahkamah Konstitusi Bermasalah	15 Oktober 2013	1 3 4	7:54 menit 4:09 menit 4:11 menit	16:14 menit
10.	Majulan Perfileman Indonesia	12 November 2013	1 2 3	7:48 menit 7:51 menit 7:17 menit	22:56 menit
11.	Pemimpin Teladan	3 Desember 2013	1 2 3	7:27 menit 7:21 menit 5:39 menit	20:27 menit

Diakses dari: Channel youtube MetroTV

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2013:118), sampel mencerminkan ukuran dan ciri-ciri dari populasi jika populasinya besar dan peneliti kekurangan sumber daya untuk menyelidiki seluruh populasinya. Sampel adalah bagian kecil dari populasi yang diambil menurut prosedur tertentu yang dapat mewakili populasinya. Tindakan memilih atau menentukan sampel serta konsepsi populasi tentang sampel, dikenal sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian.

Metode Sampling

Sugiyono (2014:116) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, metode pengambilan sampel yang paling umum adalah *purposive sampling* yang melibatkan pemilihan sumber data berdasarkan kriteria tertentu. Namun, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *random sampling*, karena dari keseluruhan sumber data yang digunakan yaitu gelar wicara *Republik Sentilan Sentilun* yang berisi 11 episode ini peneliti mengambil sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Oleh karena itu, peneliti menentukan bahwa hanya terdapat 5 episode pada gelar wicara *Republik Sentilan Sentilun* yang akan diteliti. Maka sampel dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Sampel dari Populasi

No	Judul	Tanggal Tayang	Part	Durasi	Jumlah
1.	Menghargai Perempuan Indonesia	23 April 2013	1 2 3	7:37 menit 9:18 menit 7:40 menit	24:35 menit

2.	Hilangnya Nilai-nilai Dasar Pancasila	5 Juni 2013	1	8:52 menit	24:25 menit
			2	7:58 menit	
			3	7:27 menit	
3.	Vonis Kronis	17 September 2013	1	24:59 menit	24:59 menit
4.	Curhat Massal... Masalah buat Lo!	1 Oktober 2013	1	16:22 menit	23:58 menit
			2	7:36 menit	
5.	Mahkamah Konstitusi Bermasalah	15 Oktober 2013	1	7:54 menit	16:14 menit
			3	4:09 menit	
			4	4:11 menit	

Diakses dari: Channel youtube MetroTV

Data Penelitian

Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka. Dengan kata lain, data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar, serta berupa latar belakang sejarah organisasi, struktur organisasi, dan data-data lain yang diambil dari dokumen organisasi. Data penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang memiliki berkaitan dengan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam gelar wicara “Republik Sentilan Sentilun” di kanal youtube MetroTV.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yaitu sebuah metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis ataupun tidak seperti majalah, buku-buku, dokumen, film, video, dan sebagainya. Menurut Arikunto (2013:192) metode pengumpulan data adalah sebuah cara untuk memperoleh data dalam suatu kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi video, menentukan kalimat-kalimat yang terdapat dalam gelar wicara *Republik Sentilan Sentilun*.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian dari mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam penelitian ini lebih kepada penggunaan bahasa lisan. Sedangkan teknik catat adalah teknik yang dilakukan peneliti untuk membuat catatan, tulisan, atau cetakan dari hasil yang sudah disimak.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah, antara lain sebagai berikut:

- Menyeleksi Sumber data (Republik Sentilan Sentilun) melalui video yang diunggah di kanal youtube MetroTV.
- Menyimak sumber data yang sudah diseleksi sebelumnya.
- Melakukan transkripsi terhadap sumber data yang sebelumnya telah diseleksi.
- Mengelompokkan dan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta hubungannya dengan bahasa dan kekuasaan.

Melakukan pengodean data untuk mempermudah dalam melakukan penganalisisan data dan memberikan identitas yang jelas terhadap data yang sudah terkumpul. Berikut ini keterangan pengodean data yang akan dipakai dalam penelitian:

RM1/TTL/P1/D5/2Juli2016

RM2/TTI/P2/D5/2Juli2016

RM3/TTP/P3/D5/2Juli2016

Kode tersebut diartikan sebagai berikut:

- RM1: Rumusan Masalah 1
- RM2: Rumusan Masalah 2
- RM3: Rumusan Masalah 3
- TTL: Tindak Tutur Lokusi
- TTI: Tindak Tutur Ilokusi
- TTP: Tindak Tutur Perlokusi
- P1: Part 1
- P2: Part 2
- P3: Part 3
- D5: Data ke 5
- 2Juli2016: Tanggal Tayang
- e. Terakhir yaitu mereduksi data
- f.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat penelitian dalam suatu kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data serta menganalisis data agar kegiatan penelitian tersebut menjadi sistematis dan mudah diperoleh. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah orang atau peneliti itu sendiri yang berperan dalam pengumpulan data untuk penelitiannya.

Penganalisisan Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data (Mahsun, 2014:374).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Analisis deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana mestinya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Metode analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah mencocokkan hasil yang didapat dalam gelar wicara *Republik Sentilan Sentilun*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik analisis penelitian yang digunakan dalam mendeskripsikan data secara objektif, sistematis, dan kualitatif tentang manifestasi data rumusan. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen yang akan diteliti.

HASIL PENELITIAN

Tindak Tutur Lokusi dalam Gelar Wicara *Republik Sentilan Sentilun*

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur penutur dalam menyampaikan sesuatu yang pasti, sekalipun tidak ada keharusan bagi penutur untuk melakukan isi tuturannya. Tindak tutur lokusi digolongkan menjadi tiga yaitu (a) tindak fonetis yang artinya tindak bunyi (fonem); (b) tindak Fatis yang artinya tindak tutur dengan mengucapkan kata tertentu yang membentuk suatu ungkapan gramatikal (kalimat langsung); (c) tindak retis yang artinya tindak tutur dengan tujuan melaporkan apa yang disampaikan oleh penutur (kalimat tidak langsung). Di bawah ini adalah uraian mengenai data yang terkait dalam tindak tutur lokusi berdasarkan temuan yang diambil dari acara gelar wicara *Republik Sentilan Sentilun*.

Tindak Tutur Lokusi dalam Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun Episode “Menghargai Perempuan Indonesia”

- a) Tindak tutur lokusi fonetis
Tindak fonetis merupakan tindak tutur dengan mengucapkan bunyi fonem tertentu, contohnya “a-k-u”, “s-u-d-a-h”.

- (1) Sentilan: “Lun... Sentilun. Ini sepatuku mana *satu* sih ah...”
(RM1/TTL/P1/D1/23April2013)

Kutipan kalimat di atas termasuk tindak tutur lokusi, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur penutur dalam menyampaikan sesuatu yang pasti. Pada data di atas terdapat penekanan terhadap kata yang diucapkan oleh penutur sehingga kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur lokusi jenis fonetis. Adapun makna dari kutipan tersebut yaitu penutur bermaksud menanyakan sepatu miliknya yang hilang satu kepada lawan tuturnya.

b) Tindak tutur lokusi fatis

- (1) Sudjiwo Tedjo: “Dan keberatan saya yang kedua kuota, karena ditulis 30% itu harus dari perempuan kan parlemen itu. Saya sebagai perempuan, *kalaupun saya jadi perempuan saya akan tersinggung begitu masuk ya saya masuk karena kuota, bukan karena kemampuan saya.* (RM1/TTL/P2/ D8/23April2013)

Kutipan kalimat di atas termasuk tindak tutur lokusi, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur penutur dalam menyampaikan sesuatu yang pasti. Pada data di atas terdapat kalimat langsung atau ungkapan yang pasti serta membentuk suatu gramatikal sehingga kutipan tersebut dikatakan sebagai tindak tutur lokusi golongan fatis. Adapun makna dari kutipan tersebut yaitu penutur menyampaikan sebuah ketidaksetujuannya terhadap keadaan pada saat itu mengenai kuota perempuan pada parlemen sehingga penutur mengibaratkan dirinya sebagai perempuan. Terdapat beberapa aspek yang dapat dihubungkan dengan kekuasaan mengenai ketidaksetujuannya penutur atas informasi mengenai kuota perempuan di parlemen yaitu salah satunya dapat dilihat dari perspektif kekuasaannya.

c) Tindak tutur lokusi retis

- (1) R. Valentina Sagala: “Ya memang betul ya, *data saja sudah menunjukkan sudah 2 juta PRT* untuk nasional saja di Indonesia dan mereka kebanyakan perempuan tapi...” (RM1/TTL/P1/D16/23April2013)

Kutipan kalimat di atas termasuk tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur penutur dalam menyampaikan sesuatu yang pasti. Pada data di atas terdapat kalimat tidak langsung atau bisa dikatakan sebuah kalimat yang melaporkan sesuatu sehingga kutipan tersebut dikatakan sebagai tindak tutur lokusi jenis retis. Adapun makna dari kutipan tersebut yaitu penutur mengatakan bahwa data mengenai pekerjaan perempuan sebagai pembantu di Indonesia sudah mencapai 2 juta pada saat itu.

Tindak Tutur Ilokusi dalam Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur seseorang yang ingin menyatakan sesuatu dengan menggunakan daya yang khas, yang membuat penutur bertindak sesuai dengan apa yang di tuturkannya. Tindak tutur ilokusi digolongkan menjadi lima bagian yaitu : (a) Verdiktif Artinya tindak tutur yang ditandai dengan adanya keputusan berkaitan dengan benar-salah, namun keputusan tersebut bukanlah keputusan final; (b) Ekspresitif yaitu tindak tutur yang mengindikasikan adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh; (c) Komisif artinya tindak tutur yang ditandai dengan adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan penutur melakukan sesuatu; (d) Behabitif yaitu tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial yang berkaitan dengan rasa simpati, saling memaafkan, dan saling mendukung; (e) ekspositif adalah tindak tutur yang dipergunakan untuk menyederhanakan atau memudahkan definisi yang berasal dari referensi tertentu.

Tindak Tutur Ilokusi dalam Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun Episode “Menghargai Perempuan Indonesia”

- (1) Sentilun: “Iya tho... kalau saya pikir-pikir, *kalau dalam istilah srimulat yen tak pikir-pikir* Kartini itu sangat mementingkan pendidikan karena itulah dari pada akhirnya perempuan berkembang, kita semua berkembang tapi persoalannya di pendidikan Ini lah kok banyak banget masalahnya, biaya sekolah tinggi susah masuknya, bikin Ujian Nasional pun kacau balau. Bagaimana?” (RM2/TTI/P3/D85/23April2013)

Kutipan kalimat di atas penutur menyatakan sesuatu dengan daya yang khas yang ditandai dengan adanya tuturan yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau memudahkan definisi yang berasal dari referensi tertentu, sehingga kutipan tersebut dikatakan sebagai tindak tutur jenis ekspositif. Adapun makna dari kutipan tersebut yaitu berarti penutur menyamakan dengan istilah yang sudah ada dari referensi lain.

Tindak Tutur Perlokusi dalam Gelar Wicara *Republik Sentilan Sentilun*

Tindak tutur perlokusi merupakan efek tindak tutur si penutur pada mitra tuturnya. Kata-kata yang termasuk dalam tindak tutur perlokusi misalnya: merayu, meyakinkan, membujuk, dan lain sebagainya. Di bawah ini adalah uraian mengenai data yang ditemukan oleh peneliti terkait dalam tindak tutur perlokusi berdasarkan temuan yang diambil dari gelar wicara Republik Sentilan Sentilun:

Tindak Tutur Perlokusi dalam Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun Episode “Menghargai Perempuan Indonesia”

- (1) R. Valentina Sagala: “Iya dari 220 juta penduduk kita ini belum bicara yang migran, tapi salah satu juga nih sebentar ndoro perjuangan teman-teman perempuan itu adalah mengubah kata pembantu menjadi pekerja rumah tangga” (RM3/TTP/P1/D111/23April2013)

Kutipan kalimat di atas penutur melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Adapun makna dari kutipan tersebut yaitu bersifat kagum bagi lawan tutur, karena kalimat yang diucapkan seakan-akan merepresentasikan perjuangan seorang perempuan. Perjuangan perempuan melibatkan upaya untuk memberikan hak dan kesetaraan bagi perempuan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial. Selain itu, penghapusan kekerasan terhadap perempuan juga merupakan salah satu aspek yang berhubungan dengan kekuasaan. Menjadi bagian dari gerakan feminis modern, upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan merupakan komponen penting dari pelepasan dominasi atau penyalahgunaan kekuasaan dari pihak tertentu terhadap kelompok lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Tindak Tutur Komunikasi dan Relasi dengan Kekuasaan dalam Gelar Wicara *Republik Sentilan Sentilun* di Metro TV” ditemukan hal-hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, hasil yang ditemukan pada pembagian tindak tutur dalam gelar wicara *Republik Sentilan Sentilun* ini terdapat tiga bagian yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pada tindak tutur lokusi dapat ditemukan sesuai dengan data yang diteliti menghasilkan pembahasan yang menginformasikan tentang berita, isu, serta keadaan-keadaan lainnya yang terjadi di Negara. Pada tindak tutur ilokusi dapat ditemukan data sesuai dengan yang diteliti menghasilkan pembahasan mengenai makna serta perlakuan penutur terhadap isi tuturannya mengenai berita, isu, serta keadaan-keadaan lainnya yang terjadi di Negara. Sedangkan tindak tutur perlokusi dapat ditemukan sesuai dengan data yang diteliti menghasilkan pembahasan yang nantinya mendapatkan respon dari lawan tutur mengenai informasi yang disampaikan penutur tentang berita, isu, serta keadaan-keadaan lainnya yang terjadi di Negara.

Karena objek yang diteliti merupakan sebuah acara tv yang membahas serta menyentil permasalahan-permasalahan dan juga berita-berita hangat yang terjadi di Negara pada saat itu, seperti MK bermasalah, korupsi yang merajalela, serta narkoba yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Sehingga objek ini sesuai dengan pembahasan peneliti yaitu relasi bahasa dan kekuasaan dengan tindak tutur.

SARAN

Saran yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca penelitian ini yaitu:

1. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia
Bagi guru bahasa Indonesia agar bisa memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan pelengkap untuk bahan ajar serta acuan untuk memahami tindak tutur dalam pelajaran.
2. Bagi peneliti lain
Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tindak tutur dan sinkretisasi dianjurkan meneliti dengan objek yang berbeda, agar penelitian mengenai tindak tutur semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Halim, Mufidah. 2021. Tindak Tutur Dan Sinkretisasi Jawa-Islam Dalam Ceramah Dr. Fahrudin Faiz: Kajian Tindak Tutur John Langshaw Austin Dan Sinkretisasi Levi Strauss. Skripsi STKIP PGRI Bangkalan
- Andriansyah, Lisa. 2019. "Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar (kajian Pragmatik). Skripsi STKIP PGRI Bangkalan
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online*. Diakses 7 Januari 2023, melalui Aplikasi KBBI V
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Adi Mahasatya
- Hidayat, Asep Ahmad. 2016. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kuntarto, Eko. 2018. Bahasa dan Kekuasaan Politik Oposisi di Indonesia: Analisis Wacana Kritis: *Jurnal Kiprah VI* (2) 2018:37-47. Universitas Jambi
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Musyawir, Biloro Ramla. 2019. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Dalam Program Sentilan Sentilun dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Aspek Keterampilan Berbicara: *TOTOBUANG*. Vol 7, No. 2, Hlm 225-246. 2019. Universitas Iqra Buru
- Noor, Agus. 2006. *Matinya Toekang Kritik*. Yogyakarta: Lamalera
- Nurhayati, Agustine. 2015. Kekuasaan dalam Bahasa (Analisis Percakapan melalui Klasifikasi Tindak Tutur): *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Septiana, Mariana Helga Eka, dkk. 2020. Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5 CM Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik): *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*. Vol 1, No. 1. 2020.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta

Sulalah. 2019. "Tindak Tutur dalam Ceramah Agama *Istiqomah dalam Hijrah* Oleh Ust. Hannan Attaki, Lc. di Media Sosial Youtube". Skripsi STKIP PGRI Bangkalan

Wibowo, Wahyu. 2015. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Wibowo, Wahyu. 2018. *Komunikasi Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara